

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Kridalaksana (dalam Chaer, 2007: 32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Sutedi (2011: 2) juga menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan pada orang lain.

Pada saat menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang, baik secara lisan maupun secara tertulis, kemudian orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Dengan demikian, fungsi bahasa adalah sebagai media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan, maupun tulisan.

Di era globalisasi ini orang dituntut untuk menguasai minimal dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa Inggris yang merupakan bahasa dunia. Namun banyak juga orang yang memilih untuk mempelajari bahasa asing lainnya, salah satunya adalah bahasa Jepang. Asano Yuriko (dalam Nira, 2016: 1) menyebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan *goi* yang memadai.

Nira (2016: 1) menyatakan, kosakata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan pada cara-cara, standar, atau sudut pandang apa kita melihatnya. Berdasarkan karakteristik gramatikalnya, terdapat kata-kata yang tergolong *doushi* (verba), *i-keiyoushi* atau *keiyoushi* (adjektiva-i), *na-keiyoushi* atau *keiyoudoushi* (adverbia Na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi*

(adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

Menurut Kitahara (dalam Sudjianto, 2014: 154), Adjektiva-i atau *i-keiyooshi* sering disebut juga *keiyooshi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu dengan sendirinya dapat menjadi predikat atau mengalami perubahan bentuk. Bahasa Jepang memiliki perbendaharaan kata yang sangat banyak dan tidak sedikit terdapat kata-kata yang memiliki makna ganda sehingga sulit untuk dipahami atau diterjemahkan. Itulah yang disebut polisemi atau *tagigo*. Menurut Kunihiro (dalam Sutedi, 2011: 79) mengemukakan bahwa istilah polisemi (*tagigo*) harus dibedakan dengan istilah homofon (*dou-on igigo*) karena dua-duanya merujuk pada makna ganda. Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat di deskripsikan, sedangkan homofon adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan dan setiap maknanya tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya.

Kata berpolisemi memiliki dua macam makna, yaitu makna dasar (*kihongi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), atau disebut pula makna prototype dan makna bukan prototype. Perubahan atau perluasan makna terjadi karena berbagai faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, norma susila, nilai rasa dan sebagainya yang mempengaruhi kehidupan manusia tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sutedi (2011, hlm.162) bahwa kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dalam semantik, ada istilah *imi no henka* (perubahan makna) yang diakibatkan oleh berbagai hal. Perubahan makna ada yang meluas, ada juga yang menyempit, bahkan ada juga yang berubah secara total.

Salah satu penyebab kesulitan mempelajari bahasa Jepang adalah banyaknya kata yang berpolisemi, sehingga menimbulkan berbagai kesalahan dalam penggunaan ataupun penerjemahan. Masalah mengenai verba polisemi sering ditemukan. Bagi pengajar adalah sulit membedakan kata yang berpolisemi

dan berhomonim, sementara bagi pembelajar adalah kata-kata polisemi banyak muncul pada buku-buku pelajaran bahasa Jepang meskipun pada buku pelajaran level dasar sehingga mengundang masalah bagi pembelajar (Sutedi, 2011, hlm.81). Kurangnya referensi dan penjelasan dari pengajar menyebabkan kurangnya pemahaman polisemi bagi pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang. Dalam buku-buku pelajaran pun hampir tidak ada penjelasan ataupun penyajian contoh mengenai polisemi.

Seperti yang telah ditulis di atas, dalam bahasa Jepang, banyak sekali kata yang memiliki makna ganda, salah satunya adalah adjektiva-i *amai* yang akan diteliti oleh penulis. Penulis menemukan arti kata yang terkandung pada adjektiva-i *amai* dalam Kamus Bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsuura terbitan tahun 2005, diantaranya:

甘い → (1) 甘い物。(Matsuura, 2005: 15)

Amai mono.

Makanan manis.

(2) 甘い言葉。(Matsuura, 2005: 15)

Amai kotoba

Kata-kata mesra.

(3) 甘く見る。(Matsuura, 2005: 15)

Amaku miru.

Memandang enteng.

Dari sebagian arti kata yang terkandung dalam adjektiva-i *Amai* tersebut, akan dicari makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), lalu akan dilakukan pendeskripsian antar makna yang akan menghasilkan suatu simpulkan yang akurat.

Pendeskripsian antar makna dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam gaya bahasa (majas), yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke karena para ahli linguistik kognitif berpendapat bahwa untuk mendeskripsikan hubungan

antar makna dalam polisemi dapat diwakili dengan ketiga majas tersebut. (Sutedi, 2011, hlm. 168).

Metafora adalah majas gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B), karena adanya *kemiripan* atau *kesamaannya*. Contoh majas metafora dalam kalimat bahasa Jepang:

- (4) 君は僕の太陽だ。(Sutedi, 2011: 211)
Kimi wa boku no taiyou da.
Kau adalah matahariku.

Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (A) dengan hal lain (B), karena *berdekatannya* atau *adanya keterkaitan* baik secara ruang maupun secara waktu. Contoh majas metonimi dalam kalimat bahasa Jepang:

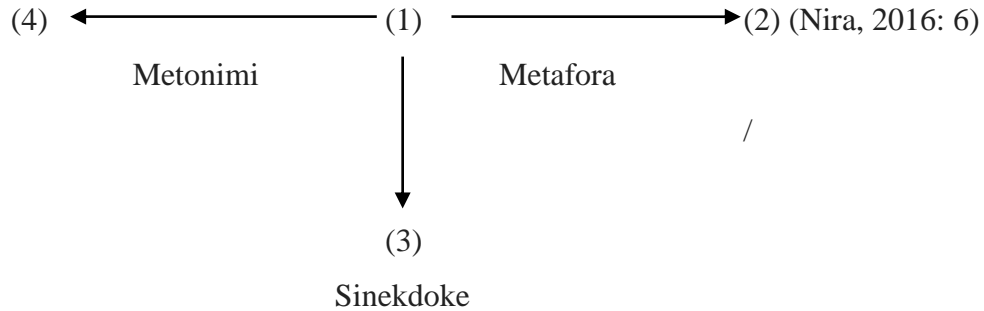
- (5) なべが煮える。(Sutedi, 2011: 213)
Nabe ga nieru.
Panci mendidih.
- (6) ペンがかすれる。(Sutedi, 2011: 214)
Pen ga kasureru.
Balpoin menipis (habis).

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal yang umum (A) dengan hal yang lebih khusus (B), atau sebaliknya hal yang khusus (B) diumpamakan dengan hal yang umum (A). Contoh majas sinekdoke dalam kalimat bahasa Jepang:

- (7) 川を下る。(Sutedi, 2011: 216)
Kawa o kudar.
Menelusuri sungai ke hilir/menghilir.

Dalam contoh (7) perkembangan makna terjadi secara sinekdoke, karena verba *kudaru* (turun) digunakan dari yang umum, yaitu *tempat tinggi* ke yang lebih khusus yaitu hilir sungai. (Sutedi, 2011, hlm. 216).

Hasil dari analisa menggunakan majas agar lebih mudah dipahami dapat disajikan dalam bentuk struktur hubungan antarmakna dalam polisemi, seperti berikut:



Gambar diatas dibaca bahwa makna suatu kata dari makna dasar (1) meluas secara metonimi ke dalam makna (2), dan meluas secara metafora ke dalam makna (4), serta meluas secara sinekdoke ke dalam makna (4).

Bagi pembelajar bahasa Indonesia atau bahasa asing akan sangat kesulitan apabila pengetahuan mengenai polisemi tidak mereka miliki. Para pembelajar bahasa harus memiliki pengetahuan mengenai polisemi, jika tidak, mereka akan kesulitan apabila menghadapi kata yang memiliki banyak makna. Contohnya dalam kata *Amai*. Ada kalanya pembelajar hanya mengetahui salah satu arti yang dimiliki dari kata tersebut tanpa mengetahui arti lainnya.

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam penggunaan atau penerjemahan dari kata *Amai*, diperlukan adanya sebuah penelitian mengenai kata tersebut yang nantinya akan menghasilkan teori tentang apa makna dasar (*kihon-gi*) dan apa makna perluasan (*ten-gi*) yang terkandung dalam adjektiva-i *Amai*, lalu bagaimana pendeskripsian hubungan antar makna dari makna-makna yang terkandung dalam kata *Amai* dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul:

Analisis Adjektiva-i *Amai* Sebagai Polisemi Dalam Kalimat Bahasa Jepang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah diperlukan agar pembahasannya lebih sistematis, dan berguna sebagai pegarah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dari adjektiva-i *amai*?
2. Apa makna perluasan dari adjektiva-i *amai*?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari adjektiva-i *amai*?

Dari rumusan masalah di atas, agar pembahasan tidak terlalu luas, penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis makna-makna yang terdapat di dalam adjektiva-i *amai*.
2. Penelitian ini hanya akan membahas hubungan antar makna dari adjektiva-i *amai*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui makna-makna yang terkandung dalam adjektiva-i *amai* sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam menggunakan atau menerjemahkan kata tersebut dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang.

Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan makna dasar dari adjektiva-i *amai*.
2. Mendeskripsikan makna perluasan dari adjektiva-i *amai*.
3. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari adjektiva-i *amai*.

Manfaat

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang keilmuan linguistik bahasa Jepang dan memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa Jepang yang bersangkutan sebagai ilmu terapan khususnya mengenai pengetahuan makna-makna yang terkandung dalam adjektiva-i *amai* sebagai polisemi.

Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi:

- 1) Pembelajar bahasa Jepang

Dapat mengetahui makna-makna yang terkandung dalam adjektiva-i *Amari* sehingga tidak ada lagi kekeliruan dalam penggunaan dan penerjemahan kata tersebut dalam kalimat bahasa Jepang.

- 2) Pengajar bahasa Jepang

Penelitian ini dapat dijadikan referensi, bahan pengayaan, alat bantu untuk mempermudah pengajar bahasa Jepang dalam menjelaskan adjektiva-i *amai* dalam pembelajaran bahasa Jepang.

- 3) Penyusun

Memberikan kesempatan untuk berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan

wawasan, khususnya mengenai makna-makna yang terkandung dalam adjektiva-i *amai* sebagai polisemi.

D. Sistematika Penulisan

BAB I

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II

Dalam bab ini diterangkan landasan teoritis yang didalamnya akan memaparkan seluruh teori yang relevan dari sudut pandang linguistik bahasa Jepang, pemaparan mengenai makna apa saja yang terkandung pada adjektiva-i *amai* dalam kalimat bahasa Jepang.

BAB III

Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang didalamnya berisikan uraian mengenai metode penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik pengolahan data sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dijadikan acuan.

BAB IV

Dalam bab ini akan diuraikan tentang analisis data yaitu analisis yang menguraikan secara mendalam mengenai makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) serta pendeskripsian antarmakna dalam adjektiva-i *amai*.

BAB V

Berisi kesimpulan dan rekomendasi, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil generalisasi dari adjektiva-i *amai* yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai makna dasar dan makna perluasan yang terkandung

dalam kata tersebut serta pendeskripsian hubungan antar makna. Kemudian dari hasil tersebut ditindaklanjuti dengan memberikan saran sebagai acuan penelitian berikutnya.